
Interferensi Dialek Bahasa Dayak Bakati Dan Dayak Ahe Kalimantan Barat Di Desa Tiang Tanjung Dusun Pandan Kabupaten Landak (Kajian Sociolinguistik)

FARIDA^{1a*}, NURWAKHID MULIYONO^{2b}

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia^{1,2}
faridaemita85@gmail.com¹, wakhidnur78@gmail.com²

Abstrak: Bahasa merupakan sarana dan prasarana yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa juga menjadi sebuah peranan penting bagi orang-orang agar bisa berinteraksi dengan sesamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan dan bagaimana proses terjadinya interferensi bahasa dayak bakati dan dayak ahe kalimantan barat di Desa Tiang Tanjung Dusun Pandan Kabupaten Landak serta untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan dalam penggunaan bahasa dayak bakati dan dayak ahe. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses terjadinya interferensi dalam bahasa dayak bakati dan dayak ahe di Desa Tiang Tanjung Dusun Pandan Kabupaten Landak serta bagaimana pengaruh interferensi penggunaan bahasa dayak bakati dan dayak ahe? Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa adanya interferensi dialek bahasa dayak bakati dan dayak ahe di desa Tiang Tanjung Dusun Pandan Kabupaten Landak sebagai masyarakat bilingualisme karena adanya interferensi bahasa akibat adanya elaborasi didaerah itu megakibatkan terjadinya interferensi bahasa Dayak Bakati dan Dayak Ahe dan sampai saat ini kedua bahasa tersebut menjadi bahasa yang digunakan masyarakat Dayak.

Kata Kunci: Interferensi Dialek, bahasa Dayak Bakati dan Dayak Ahe

Abstract: *Language is a means and infrastructure used as a means of everyday communication. Language also plays an important role for people to be able to interact with each other. This research aims to obtain information regarding the development and how the process of Dayak Bakati and Dayak Ahe language interference occurs in West Kalimantan Barat in Tiang Tanjung Village, Pandan Hamlet, Landak Regency and to obtain information regarding developments in the use of the Dayak Bakati and Dayak Ahe languages. The formulation of the problem in this research is what is the process of interference in the Dayak Bakati and Dayak Ahe languages in Tiang Tanjung Village, Pandan Hamlet, Landak Regency and what is the influence of interference in the use of the Dayak Bakati and Dayak Ahe languages? This research method uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and documentation. Based on the research that has been carried out, it can be concluded that there is interference between the dialects of the Dayak Bakati and Dayak Ahe languages in the village of Tiang Tanjung, Dusun Pandan, Landak Regency as a bilingualism community due to language interference due to elaboration in the area which has resulted in interference with the Dayak Bakati and Dayak Ahe languages and until now These two languages are the languages used by the Dayak people.*

Keywords: *Dialect interference, Dayak Bakati and Dayak ahe languages.*

Article info: Submitted | Accepted | Published
10-03-2024 | 20-05-2023 | 31-05-2024

LATAR BELAKANG

Dialek adalah bahasa sekelompok orang yang tinggal disuatu daerah wilayah tertentu. Dialek juga dapat diartikan sebagai aksen bahasa, simbol dan keistimewaan dari bahasa ibu. Dialek juga merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain. Jadi dialek adalah sebuah bahasa daerah yang sudah ditetapkan disuatu daerah tertentu sebagai lambang keistimewaan suatu daerah dan menjadi alat komunikasi masyarakat agar terciptanya komunikasi yang baik. Bahasa adalah alat komunikasi utama bagi manusia yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Bahasa juga berperan sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkapan budaya. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional sekaligus kebudayaan daerah. Sebagai bagian dari kebudayaan nasional, bahasa daerah yang masih tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia harus dipelihara kelestariannya. Dengan demikian, bahasa daerah juga akan terus berkembang dengan mengikuti perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri.

Secara dialek percampuran (Interferensi) bahasa Dayak Bakati dan Dayak Ahe merupakan bahasa yang digunakan sejak dahulu oleh masyarakat dayak khususnya masyarakat di desa Tiang Tanjung Dusun Pandan Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. Bahasa tersebut sudah menjadi alat komunikasi sehari-hari bagi masyarakat Dayak. Adanya interferensi bahasa Dayak Bakati dan Dayak ahe ini, terjadi karena letak daerahnya yang berada ditengah antara kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Landak, sebagian besar masyarakat Kabupaten Bengkayang menggunakan dayak Bakati sedangkan Kabupaten Landak mayoritas menggunakan bahasa Dayak Ahe.

Bahasa pertama yang digunakan masyarakat Tiang Tanjung Dusun Pandan Kecamatan Mempawah Hulu kabupaten Landak dahulunya menggunakan bahasa Dayak Ahe dengan adanya elaborasi bahasa di daerah tersebut dan adanya modifikasi masyarakat melakukan rehabolitas dusun maka terjadi adanya interferensi bahasa yaitu bahasa Dayak Bakati di Dusun Pandan (Tempurung). Hal ini terjadi karena letak Dusun Pandan berada di tengah-tengan Kabupaten Bengkayang yang masyarakatnya menggunakan bahasa Dayak Bakati, masyarakat Dusun Pandan masih termaksud daerah yang berbatasan dengan Kabupaten bengkayang maka terjadinya aliran Bahasa Dayak Bakati dan sekarang sudah ditetapkan menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Dusun Pandan (Tempurung). Bahasa Dayak bakati kini menjadi salah satu bahasa yang sudah ditetapkan dan dipakai masyarakat Dusun Pandan (Tempurung) maka terciptanya bahasa tersebut dan sampai sekarang menjadi ciri khas bahasa yang dipakai masyarakat.

Dengan adanya bahasa baru yaitu bahasa Dayak Bakati itu menjadi variasi bahasa yang berbeda dalam satu Desa mempengaruhi kebahasaan semakin bertambahnya variasi bahasa yang dapat digunakan, adanya kolaborasi masyarakat desa Tiang Tanjung Dusun Pandan kabupaten Landak. Dalam masyarakat Tiang Tanjung Dusun Pandan Kabupaten Landak terdapat

2 bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh penetapan bahasa di cakupan wilayah tertentu. Masyarakat Tiang Tanjung dengan masyarakat Dusun Pandan saling menetapkan penggunaan bahasa yang digunakan. Situasi ini memungkinkan sebagian masyarakat desa Tiang Tanjung Dusun Pandan Kabupaten Landak dapat dikatakan sebagai masyarakat bilingual (sebagai orang yang dapat menggunakan dua bahasa dalam komunitas). Hal ini yang menciptakan fenomena internal bahasa yang disebut dengan interferensi bahasa.

Interferensi merupakan kesalahan yang diakibatkan oleh adanya kecenderungan pada pengucapan. Bahasa bukanlah masalah perseorangan melainkan masalah yang timbul dalam suatu kelompok pemakai bahasa. Masyarakat sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang menggunakan bahasa berbeda-beda, sehingga mereka akan menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi seperti Bahasa Dayak Bakati dan Bahasa Dayak Ahe.

Bahasa Dayak Bakati dan Ahe merupakan alat komunikasi dalam keluarga dan antar masyarakat Dayak Desa Tiang Tanjung Dusun Pandan Kabupaten Landak, dan sebagai pengungkap gagasan pikiran dan kehendak penuturnya. Penutur utama dari bahasa Dayak Bakati dan Dayak Ahe adalah masyarakat suku Dayak yang berada di Kabupaten Landak khususnya di Desa Tiang Tanjung Dusun Pandan. Sampai sekarang, bahasa ini masih digunakan oleh masyarakat Dayak di Desa Tiang Tanjung Dusun Pandan. Sebagian besar masyarakat Desa Tiang Tanjung Dusun Pandan menggunakan bahasa Dayak Bakati dan Dayak Ahe sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Selain dipergunakan sebagai alat komunikasi, Bahasa Dayak Bakati dan Ahe merupakan identitas dan kebanggaan masyarakat setempat, sebagai bahasa dalam upacara adat masyarakat di Desa Tiang Tanjung Dusun Pandan Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diharapkan dapat memperoleh hasil yang sebanyak-banyaknya dari objek atau fenomena yang diteliti. Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif berupa deskripsi dan uraian temuan lapangan tanpa hipotesis. Metode ini juga mengidentifikasi fakta, kondisi, variabel dan fenomena yang ada dalam penelitian dan menyajikannya apa adanya. Metode pengumpulan dan pengolahan data Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan dan pengolahan data yaitu penelitian observasi, wawancara, mencatat, dan pengumpulan data.

Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dari orang-orang yang pernah atau langsung merasakan dampak dari fenomena yang kita pelajari, lebih tepatnya peneliti mewawancarai orang-orang yang pernah merasakan dampak dari munculnya interferensi dialek bahasa di desa Tiang Tanjung Dusun Pandan Kabupaten Landak Kalimantan Barat akibat adanya elaborasi bahasa terhadap penggunaan bahasa pertama (Bahasa Dayak Ahe) dan menciptakan bahasa baru (Bahasa Dayak Bakati). Wawancara dilakukan pada waktu

senggang informan, dengan melakukan metode wawancara langsung. Pengumpulan data yang dimaksud di sini adalah suatu proses dimana peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk menemukan contoh empiris dari fenomena yang diteliti, dalam konteks ini fenomena terjadinya interferensi dialek bahasa Dayak Bakati dan Dayak Ahe. Seluruh contoh empiris yang disampaikan peneliti dalam artikel ini merupakan hasil pengumpulan data. Setelah mengkaji beberapa metode penelitian, peneliti selanjutnya memulai pengolahan data. Seluruh informasi yang akan ditulis dipilih berdasarkan hasil penelitian observasi, dan media catat, pengumpulan data dan wawancara. Metode yang digunakan memberikan kesempatan untuk memperoleh beberapa perspektif dan banyak informasi tentang objek atau fenomena yang diteliti. Pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena survei diharapkan dari strategi wawancara informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Dayak Bakati dan Dayak Ahe yang merupakan bagian dari bahasa Dayak yang ada di Kabupaten Landak Kalimantan Barat, pada dasarnya memiliki kosakata. Akan tetapi tidak semuanya berbeda, ada beberapa istilah yang sama. Bahasa Dayak Bakati dan Dayak Ahe menjadi bahasa yang sudah ditetapkan di Desa Tiang Tanjung yang menggunakan bahasa Dayak Ahe dan Dusun Pandan menggunakan bahasa Dayak Bakati, tidak akan mengalami kesulitan yang sangat berarti ketika ingin menguasai bahasa Bakati ini. Sekalipun orang itu telah menguasai bahasa Dayak Ahe sekalipun, maka seseorang itu telah mampu menguasai bahasa Bakati itu sebagai bahasa kedua, tidak menuntut kemungkinan pastinya tetap akan terjadinya interferensi bahasa Dayak Ahe tetap menjadi bahasa pertama dalam percakapan jika berada di lingkungan seorang yang menggunakan bahasa Bakati sekalipun.

Penggunaan bahasa sering terjadi, saat komunikasi secara verbal bersifat spontan. Dalam arti penutur mempunyai sedikit waktu untuk mempersiapkan kata atau kalimat yang akan disampaikan pada saat komunikasi, jadi inilah yang memicu kesalahan dalam berkomunikasi secara langsung, kemungkinan besar ada banyak kata atau kalimat yang berbelit-belit dalam penyampaiannya ataupun pada saat komunikasi menggunakan bahasa pertama (bahasa Dayak Ahe) ketika berkomunikasi langsung dengan seorang yang menggunakan bahasa kedua (bahasa Dayak Bakati) pastinya ada terselib sedikit kata atau kalimat bahasa Ahe secara tidak sengaja, itulah yang mengakibatkan seorang akan lebih memilih berkomunikasi secara tertulis atau pesan jadi kemungkinan besar akan mempunyai banyak waktu untuk merangkai, membentuk dan menyesuaikan kata dan kalimat sehingga penerima pesan atau seorang bisa memahami maksudnya dengan baik. Namun, biasanya komunikasi yang digunakan di Desa Tiang Tanjung Dusun Pandan ini, seorang berkomunikasi menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Dayak Ahe dan bahasa Dayak Bakati, jadi berkomunikasi seorang masing-masing menggunakan bahasanya. Jadi kedua bahasa tersebut terpakai untuk komunikasi dan tidak ada kendala atau kesulitan bagi

seorang untuk mengerti atau meemahami masing-masing bahasa karena sudah saling menegrti dan sudah menjadi masyarakat bilingualisme.

Penulis menyorot langsung percakapan kalimat yang terucap dari objek penelitian yaitu seorang warga Desa Tiang Tanjung yang memang menjadi warga terlama tinggal di desa Tiang Tanjung dengan seorang warga yang sudah lama tinggal di Dusun Pandan. Objek penelitian tergolong sangat dominan pada pengguna bahasa tersebut sebagai bahasa kedua. Karena spontanitas percakapan mungkin terdapat interferensi lintas bahasa dalam ucapan seseorang yang menggunakan Bahasa kedua.

Bentuk interferensi bahasa dayak ahe dalam penggunaan bahasa dayak bakati.

Setelah dilakukan penelitian, Data interferensi yang ditemukan oleh peneliti dan beberapa penuturan yang dilakukan masyarakat Desa Tiang Tanjung Dusun Pandan dalam berinteraksi berupa interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal.

Interferensi Fonologi

Dalam bidang fonologi, interferensi terjadi ketika penutur mengenali fonem-fonem dalam sistem bahasa pertama dan kemudian menggunakannya dalam sistem bahasa kedua (bahasa sasaran). Dengan memperdengarkan suatu bunyi, penutur menyesuaikan pengucapannya menurut kaidah fonetik bahasa pertama (L1). Pada tataran fonologis, keberadaan fonem dalam suatu bahasa memegang peranan penting.

Tabel 1. Konteks kata yang mengalami interferensi dari bahasa dayak ahe ke dalam bahasa dayak bakati.

Data 1

Bahasa Indonesia	Bahasa dayak ahe	Bahasa dayak bakati
1. Siapa namamu?	Sae dama nyu?	Asi gant mu?
2. Kamu mau pergi kemana?	Kao mao ampus ka mae?	Imu ngate anu ka dume
3. Saya mau pergi sekolah	Aku mao ampus sakolah	Iko ngate anu sakulah
4. Kamu sudah makan kah?	Kao dah makant kek?	Imu n'ga uman ah?
5. Kamu cantik sekali	Kao cegak sidi	Imu cante tao
6. Jangan lupa datang kerumah ku	Ame lupa atangk ka rumah ku	Iya karimut utungk ka ramin ko
7. Hari ini saya mau pergi jalan-jalan	Ari nian aku mao ampus bajalant-jalant	Ano diah ko ngate anu jalan-jalan
8. Lagi apa?	Agik ngahe?	Gik nyai?
9. Mau kemana?	Maoka mae?	Ngate kume?
10. jangan lupa belajar dirumah	Ame lupa balajar ka rumah	Iya karimut balajar ka ramin

Ada beberapa kata-kata yang merupakan bentuk interferensi dari bahasa dayak ahe ke dalam penggunaan bahasa dayak bakati sehingga terjadi kesalahan ufonologi yaitu: (1) *sae = asi* kemudian (1) *dama nyu = gant mu*, (2) *mao = ngate*, (3) *ampus = anu*, (4) *makant = uman*, (5) *cegak = cante*, (6) *atangk = utung*, (7) *ari = ano*, (8) *ngahe = nyai*, (9) *mae = kume*, (10) *lupa = karimut*.

Berdasarkan beberapa kutipan kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kecenderungan masyarakat Desa Tiang Tanjung Dusun Pandan ada penambahan fenom dari fenom /n/ menjadi /ngk/ pada akhir kata bahasa dayak ahe maupun bahasa dayak bakati. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahasa dayak ahe (bahasa pertama) dalam akhiran katanya masih banyak menggunakan kata /ngk/ daripada bahasa dayak bakati (bahasa kedua).

Interferensi morfologi

Interferensi morfologi bahasa Dayak ahe dalam penggunaan bahasa dayak bakati dapat dilihat dari percakapan/ komunikasi masyarakat Desa tiang Tanjung Dusun Pandan Kalimantan Barat menggunakan kritik, morfem yang berkaitan dengan makna leksikal yang tidak dapat menjadi bentuk dasar pembentukan kata yang tidak kompleks.

Pemakaian kata meh dan ah

Berdasarkan hasil penelitian dalam penggunaan kata di desa Tiang Tanjung Dusun Pandan kata meh dan ah ini digunakan oleh masyarakat.

Berikut ada beberapa kata interferensi bahasa yang diperoleh yang terjadi dalam sebuah percakapan dalam sebuah bahasa Dayak Ahe yang masih dipengaruhi oleh bahasa Dayak Bakati.

1. Oh, lekoa meh ? = Oh, ladakoh ah

Dalam pengucapan yang dilakukan seorang yang menggunakan bahasa bakati, ada pengucapan kata "ladakoh" ini juga terjadi interferensi yang dilakukan oleh penutur yakni pada kata 'ladakoh" dalam bahasa ahe kata "ladakoh" yakni "lekoa" terdapat di kedua bahasa tersebut memiliki arti/makna yang sama yaitu "begitu", akan terjadi interferensi dalam cara pengucapannya, karena pada bahasa Dayak Ahe (bahasa pertama) "lekoa" memang sudah menjadi bahasa dalam arti "begitu" sedangkan dalam bahasa dayak bakati (bahasa kedua) biasanya ada tambahan kata dalam setiap kalimat yang diucapkan contohnya : kata Bah, ta, ah, du. Kata (Ladakoh ah) ada pengucapan kata "ah" biasanya itu adalah tambahan kata. Sama dengan kata "meh" dalam penggunaan bahasa Ahe arti dalam bahasa indonesianya "Kah". Itulah yang mengakibatkan terjadinya interferensi dari kata "begitu" menjadi kata "ladakoh" (bahasa dayak bakati) dan "lekoa" (bahasa dayak ahe) perbedaan dari pengucapannya namun memiliki arti yang sama.

Pemakaian kata koa = koh

Mao ampus ka mae kao koa = ngate anu kadume mu koh

Dalam pengucapan menggunakan bahasa ahe ada pengucapan kata:

Mao + ampus + ka + mae + kao + **koa** (bahasa dayak ahe)

Ngate + anu + ka + dume + mu + **koh** (bahasa dayak bakati)

Pemakaian kata bah = boh

Dalam penggunaan bahasa dayak ahe dan dayak bakati ada penggunaan kata *bah = boh* biasanya digunakan diakhir kalimat yakni.

Penggunaan kata bah = boh

1. Ame sampe kao lupa ngangkat cucian ku tadi koa *boh*
2. Aik, kati *bah* kok karimut

Kata –bah biasanya digunakan untuk menambahkan kata dalam sebuah percakapan biasanya kata –bah berperan sebagai penegas kata yang diikutinya. Sedangkan kata –boh hanya di temukan 1 kali dalam penggunaannya, yakni “ame lupa boh” biasanya hanya kalimat tersebut yang cocok dipakai untuk penggunaan kata –boh.

Interferensi Sintaksis

Menurut (Satturia, 1999) penggunaan serpihan kata, frasa, dan klausa didalam kalimat juga dianggap sebagai interferensi pada tingkat kalimat. Interferensi sintaksis merupakan suatu bentuk interferensi struktur bahasa yang terjadi penyusupan kedalam bahasa penerima sehingga mengganggu struktur bahasa penerima. Interferensi sintaksis adalah interferensi struktur kata (B1) pada struktur kata (B2).

Adapun penggunaan kata –du dalam bahasa dayak bakati (B2) dalam interferensi ke dalam bahasa dayak ahe (B1) berasal dari bentuk kata –meh biasanya menjadi penambahan akhir kata dalam percakapan

Penggunaan akhiran –du

1. Ka mae meh kao nele nya tadi
2. Ka dume du mu ile ah jah

Penggunaan bentuk kata (-du) merupakan bentuk kata interferensi bahasa dayak bakati (B2) yang berasal dari bentuk kata (-meh) dalam bahasa dayak ahe (B1).

Interferensi Leksikal

Menurut (Aslinda, 2010) mengemukakan bahwa interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukan leksikal bahasa pertama kedalam bahasa kedua atau sebaliknya. Adapun menurut (Maryam, 2011) mengatakan bahwa leksikal terjadi apabila morfem-morfem bahasa satu ditransfer ke dalam bahasa lain. Kontribusi interferensi leksikal terdapat dalam bidang kosakata.

Sebagai masyarakat bilingualisme, masyarakat Desa Tiang Tanjung Dusun Pandan kalimantan Barat sering melakukan kesalahan dalam berbahasa dengan mencampurkan kosakata bahasa pertama dan bahasa kedua saat mengungkapkan pikirannya.

Dapat dilihat dari kutipan kalimat dibawah ini:

1. Ame lupa boh *incang* koe tadi = iya karimut *insang* kue ijah
2. Dah *laka* meh kao ba kamas = nga *laka* ah mu bakamas

3. Ana ampus ka rumah ku *nulungk* aku basuman = jana anu ka ramin kok ni *nulongk* kok nanuk
4. Ina meh kao *karaja* koa = kati ah mu *karaje* koh
5. Ame lupa *balanja* boh = iya karimut *balanje* nih

Ada beberapa kata yang hampir sama B1 dan B2 yang menjadi salah satu kesalahan dalam berbahasa sehingga pada saat berkomunikasi akan terjadi percampuran kosakata. Jadi itu sebenarnya merupakan kesulitan atau kendala dalam berkomunikasi, namun, ada beberapa cara untuk mengatasi kesulitan tersebut. Masyarakat memilih berkomunikasi dengan bahasa masing-masing oleh sebab itu masyarakat setempat menjadi masyarakat bilingualisme harus dapat mengerti dan memahami saja bahasa pertama dan bahasa kedua. Hal inilah yang memacu pada terciptanya bahasa kedua karena hasil dari elaborasi di desa Tiang Tanjung Dusun Pandan Kabupaten Landak kalimantan Barat.

SIMPULAN

Bahasa merupakan salah satu hal terpenting untuk dapat mengungkapkan dan mengekspresikan maksud dan tujuan, dalam berkomunikasi dikalangan masyarakat Desa Tiang Tanjung Dusun Pandan Kabupaten Landak kalimantan Barat terjadi interferensi bahasa yakni bahasa dayak ahe dan bahasa dayak bakati yang saat ini menjadi bahasa yang digunakan untuk komunikasi. Sebagai masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa (bilingualisme), hal ini seringkali mengakibatkan pengaruh satu bahasa mendominasi bahasa lainnya. Pengaruh ini disebabkan oleh beberapa faktor dan terjadi pada beberapa tingkatan kebahasaan. Kajian sosiolinguistik dapat mengidentifikasi gejala-gejala bahasa akibat penggunaan dua bahasa atau lebih.

Beberapa istilah dialek bahasa dayak ahe dan dialek bahasa dayak bakati masih digunakan sebagai penggunaan bahasa, namun pengucapannya berbeda. Beberapa vokal dalam Bahasa AS, jika dibentuk menjadi satu kata, harus menyertakan literal untuk mengucapkannya. Meskipun pengucapannya berbeda, beberapa kata memiliki arti yang sama. Selain itu, terdapat kata-kata serupa yang maknanya berbeda. Jika kata-kata yang sama dengan arti berbeda tidak digunakan dengan benar, transmisi pesan dapat terganggu dalam percakapan informal dalam bahasa yang sama berdasarkan interferensi di atas yang terjadi pada tingkat fonologis. Beberapa huruf yang dibentuk dengan menggunakan bahasa diucapkan dengan menambahkan huruf lain. Seperti pada data 1 nomor 1. Suku kata terakhir dari kata "dama nyu - gant mu sebaiknya diucapkan dengan diftong [au] untuk mendapatkan gedigau. Pada balajar, suku kata ba harus ditambah dengan y agar menjadi bya. Dua gangguan yang terjadi berada pada tingkat morfologi yaitu. penggunaan pilihan kata.

Penggunaan kata bahasa dayak ahe dan bahasa dayak bakati masih terlihat pada saat menggunakan chat bahasa. Seperti pada data nomor 1, masih terlihat jelas bahwa penuturnya menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa dayak ahe. Kesalahan linguistik dapat merusak aturan jika disalahpahami atau menyampaikan maksud pembicara. Seperti pada data 1 nomor (4), kata makan't terdapat dalam bahasa dayak ahe dan Meskipun terdapat berbeda dalam kedua bahasa tersebut, kata memiliki pengucapan yang berbeda. Jadi jika pembicara salah

menempatkan kata, maka komunikasi akan rusak. Pada umumnya gangguan berbahasa ini terjadi karena pelaku bahasa (penutur) masih dipengaruhi oleh bahasa kedua. Meskipun pada beberapa contoh di atas, dapat dikatakan bahwa penuturnya mengetahui atau menguasai kedua bahasa tersebut. Efek ini dapat terjadi karena penutur tidak sepenuhnya meninggalkan bahasa pertamanya, namun tetap menggunakan bahasa pertamanya bersamaan dengan bahasa kedua. Akibatnya penggunaan bahasa pertama dalam percakapan masih terpengaruh oleh bahasa kedua.

REFERENSI

Christine Kurnia Putri Nim 311610083 (2021) dengan judul *penelitian Nomina Bahasa Dayak Bakati Dialek Subah Desa Madak Kecamatan Subah Kabupaten Sambas (Kajian Morfologi)*.

Muhammad Thamimi, Ahadi Sulissusiawan, Christanto Syam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK) 4 (12), 2020. " *Afiksasi Bahasa Dayak Ahe Pada Cerita Rakyat*" dalam *penelitian tersebut membahas mengenai Bahasa Dayak Ahe*.

Ninsi Ikasari, Amriani Amir, Agus Syahrani Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK) 9 (1), 2020 tentang " *Verba dalam Bahasa Dayak Bakatik Rara Dialek Paum di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang*"